BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Telekomunikasi seluler di Indonesia mulai dikenalkan pada tahun 1984 dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang pertama mengadopsi teknologi seluler versi komersial. Teknologi seluler yang digunakan saat itu adalah NMT (N*ordic Mobile Telephone*) dari Eropa, disusul oleh AMPS (Advance Mobile Phone System), keduanya dengan sistem analog. Teknologi seluler yang masih bersistem analog itu seringkali disebut sebagai teknologi seluler generasi pertama (1G). Pada tahun 1995 diluncurkan teknologi generasi pertama CDMA (*Code Division Multiple Access*) yang disebut ETDMA (Extended Time Division Multiple Access) melalui operator Ratelindo yang hanya tersedia di beberapa wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.

Pada tahun 1985, teknologi AMPS (Advanced Mobile Phone System, mempergunakan frekuensi 800 MHz, merupakan cikal bakal CDMA saat ini) dengan sistem analog mulai diperkenalkan, di samping teknologi NMT-470, modifikasi NMT-450 (berjalan pada frekuensi 470 MHz, khusus untuk Indonesia) dioperasikan PT Rajasa Hazanah Perkasa. Teknologi AMPS ditangani oleh empat operator: PT Elektrindo Nusantara, PT Centralindo Panca Sakti, dan PT Telekomindo Prima Bakti, serta PT Telkom Indonesia sendiri.

Sementara itu di decade yang sama diperkenalkan teknologi GSM (*Global Global System for Mobile Communications*) yang membawa teknologi telekomunikasi seluler di Indonesia ke era generasi kedua (2G). Pada masa ini, Layanan pesan singkat (*short message service*) menjadi fenomena di kalangan pengguna ponsel berkat sifatnya yang hemat dan praktis.

Teknologi GPRS (General Packet Radio Service) juga mulai diperkenalkan, dengan kemampuannya melakukan transaksi paket data. Teknologi ini kerap disebut dengan generasi dua setengah (2,5G), kemudian disempurnakan oleh EDGE (Enhanced Data Rates for GSM Evolution), yang biasa disebut dengan generasi dua koma tujuh lima (2,75G). Telkomsel sempat mencoba mempelopori layanan ini, namun kurang berhasil memikat banyak pelanggan. Pada tahun 2001, sebenarnya di Indonesia telah dikenal teknologi CDMA generasi kedua (2G), namun bukan di wilayah Jakarta, melainkan di wilayah lain, seperti Bali dan Surabaya.

Pada 2004 mulai muncul operator 3G pertama, PT Cyber Access Communication (CAC), yang memperoleh lisensi pada 2003. Saat ini, teknologi layanan telekomunikasi seluler di Indonesia telah mencapai generasi ketiga-setengah (3,5G), ditandai dengan berkembangnya teknologi HSDPA (High-Speed Downlink Packet Access) yang mampu memungkinkan transfer data secepat 3,6 Mbps.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi

secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 63 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT

Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

Kemajuan teknologi membuat masyarakat tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004 - 2013 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal

asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Persero), perusahaan ini mulai beroperasi pada September 1969 sebagai perusahaan komersil penyedia jasa sambungan langsung internasional (IDD). Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada akhir tahun 2008 saham pemerintah Indonesia tinggal 14,3 persen saja, dan sebanyak 65 persen dikuasai oleh pemodal asing QTel (Pemerintah Qatar), maka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 penyelenggaraan jaringan telekomunikasi untuk jaringan bergerak baik seluler maupun satelit, kepemilikan modal asing dibatasi 65 persen. Perusahaan ini kemudian didaftarkan ganda oleh pemerintah Indonesia (*dual listed company*) pada Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1994 (BEI:ISAT) dan Bursa Efek New York, Amerika Serikat (NYSE:IIT). Saat didaftarkan di tahun 1994 pemerintah Indonesia tetap memiliki 65 persen perusahaan ini. Pada 24 April 2013 Indosat mengumumkan akan menghapus pencatatan American Depositary Shares dari New York Stock Exchange (NYSE) dan resmi keluar pada Juli 2013 atas permintaan Menteri BUMN di bulan April 2013. Performa saham indosat di bursa itu terus menurun sejak tahun 2009.

2. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia

Belanda ke dalam jawatan *Post Telegraaf Telefoon* (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

3. PT Smartfren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk (pernah dikenal sebagai PT Mobile-8 Telecom Tbk) adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (Fixed Wireless Access/FWA), serta memiliki cakupan jaringan CDMA. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh PT Sinar Mas Group pada bulan November 2011. PT Smartfren Telecom Tbk (Smartel) didirikan berdasarkan Akta PT Indoprima Mikroselindo No. 60 tanggal 16 Agustus 1996, yang dibuat di hadapan Achmad Abid SH, Notaris pengganti dari Sutjipto SH, Notaris di Jakarta juncto Akta Perubahan Anggaran Dasar PT Indoprima Mikroselindo No. 195 tanggal 25 April 1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto SH, Notaris di Jakarta.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Amortisasi Goodwill

Amortisasi Goodwill adalah penyusutan aktiva tidak berwujud dihitung dari nilai aktiva tidak berwujud yang diakui pada saat perolehan dibagi dengan masa manfaat yang diasumsikan pada perusahaan yang melakukan akuisisi atau penggabungan usaha. Amoisasi Goodwill dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Amortisasi Goodwill} = \frac{Nilai\ Goodwill\ Perolehan}{Umur\ Yang\ Diasumsikan}$$

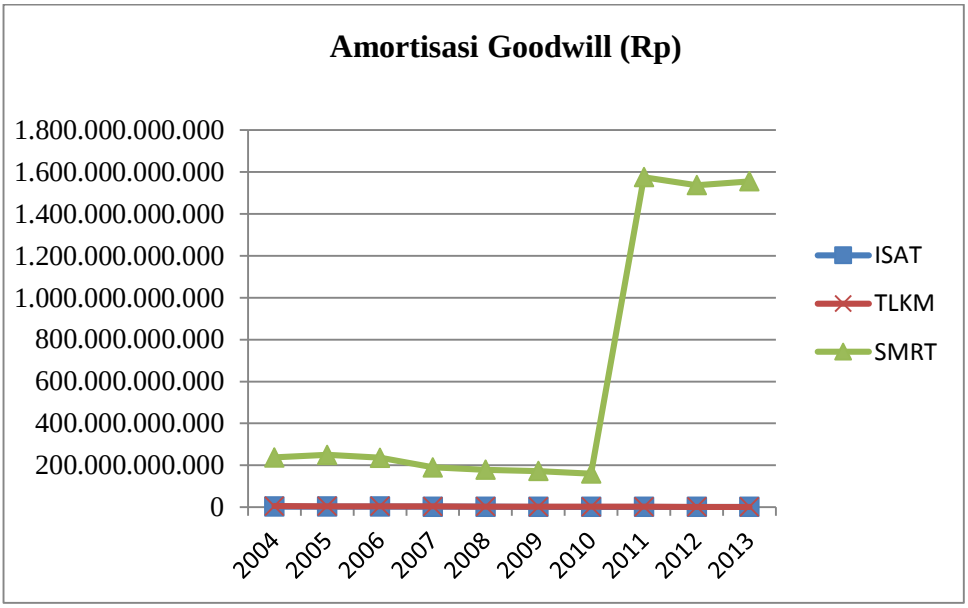
Tabel 4.1

Perkembangan Amortisasi Goodwill pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Perusahaan	Tahun	Amortisasi Goodwill (Rp)	Perkembangan (Rp)	Frekuensi
ISAT	2004	3,012,578,000		
	2005	2,682,600,000	-329,978,000	Turun
	2006	2,645,398,000	-37,202,000	Turun
	2007	2,350,467,000	-294,931,000	Turun
	2008	2,064,681,000	-285,786,000	Turun
	2009	1,580,080,000	-484,601,000	Turun
	2010	1,374,060,000	-206,020,000	Turun
	2011	1,366,853,000	-7,207,000	Turun
	2012	1,373,707,000	6,854,000	Naik
	2013	1,362,437,000	-11,270,000	Turun
TLKM	2004	5,411,425,000		
	2005	4,493,272,000	-918,153,000	Turun
	2006	4,436,605,000	-56,667,000	Turun
	2007	3,387,128,000	-1,049,477,000	Turun
	2008	3,187,808,000	-199,320,000	Turun
	2009	2,428,280,000	-759,528,000	Turun
	2010	1,784,525,000	-643,755,000	Turun
	2011	1,779,000,000	-5,525,000	Turun
	2012	1,433,000,000	-346,000,000	Turun
	2013	1,508,000,000	75,000,000	Naik
FREN	2004	237,543,880,332		
	2005	249,631,780,418	12,087,900,086	Naik
	2006	236,038,296,780	-13,593,483,638	Turun
	2007	189,816,332,238	-46,221,964,542	Turun
	2008	178,364,373,986	-11,451,958,252	Turun
	2009	172,326,930,857	-6,037,443,129	Turun
	2010	159,996,943,173	-12,329,987,684	Turun
	2011	1,575,448,150,699	1,415,451,207,526	Naik
	2012	1,537,522,350,999	-37,925,799,700	Turun
	2013	1,555,326,418,015	17,804,067,016	Naik

PT Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai amortisasi goodwill lebih tinggi dibandingkan dengan PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi dikarnakan PT Smartfren Telecom merupakan perusahaan yang terbentuk dari gabungan beberapa perusahaan besar yaitu PT Mobile-8 Telecom Tbk & PT Global Mediacom Tbk yang diakuisisi oleh PT Sinar Mas Group. Perusahaan yang memiliki nilai amortisasi goodwill yang tinggi dipegang oleh PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2004 yaitu Rp 237,543,880,332, 2005: Rp 249,631,780,418, 2006: Rp 236,038,296,780, 2007: Rp 189,816,332,238, 2008: Rp 178,364,373,986, 2009: Rp 172,326,930,857, 2010: Rp 159,996,943,173, 2011: Rp 1,575,448,150,699, 2012: Rp 1,537,522,350,999, 2013: Rp 1,555,326,418,015, dengan nilai amortisasi goodwill yang tinggi perusahaan mendapatkan keuntungan untuk memanfaatkan nilai amortisasi goodwill tersebut dalam kegiatan operasional yang digunakan selama masa manfaatnya, jika dilihat dari perolehan nilai amortisasi goodwill ke tiga perusahaan tersebut yaitu PT Indosat Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Smartren telecom tbk dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2004 sampai 2013 dapat dilhat adanya kenaikan dan penurunan yang wajar, dapat dilihat prkembangan nilai amortisasi PT Indosat Tbk dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sedangkan di tahun 2011 ke 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp 6.854.000 dan di tahun 2013 mengalami kenaikan. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk nilai amortisasi goodwillnya mengalami penurunan dari tahun 2004 sampai dengan 2012 sedangkan di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 75.000.000, dan PT Smartfren Telecom pada tahun 2004 ke 2005 mengalami

kenaikan sebesar Rp 12.087.900.086 sedangkan di tahun 2005 sampai dengan 2010 mengalami penuruan dan di tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.415.451.207.526 di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp 37.952.799.700 dan naik lagi di tahun 2013 sebesar Rp 17.804.067.016. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan amortisasi goodwill dengan efektif dan efisien dapat membantu kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laba yang maksimal. Dibawah ini adalah grafik perkembangan amortisasi goodwill



Gambar 4.1
Perkembangan Amortisasi Goodwill pada Perusahaan Sektor Telekomunukasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Setelah diketahui perkembangan nilai amortisasi goodwill tiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan amortisasi goodwill tiap tahun. Dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.2

Rata - rata Amortisasi Goodwill pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2004 - 2013 (dalam miliaran rupiah)

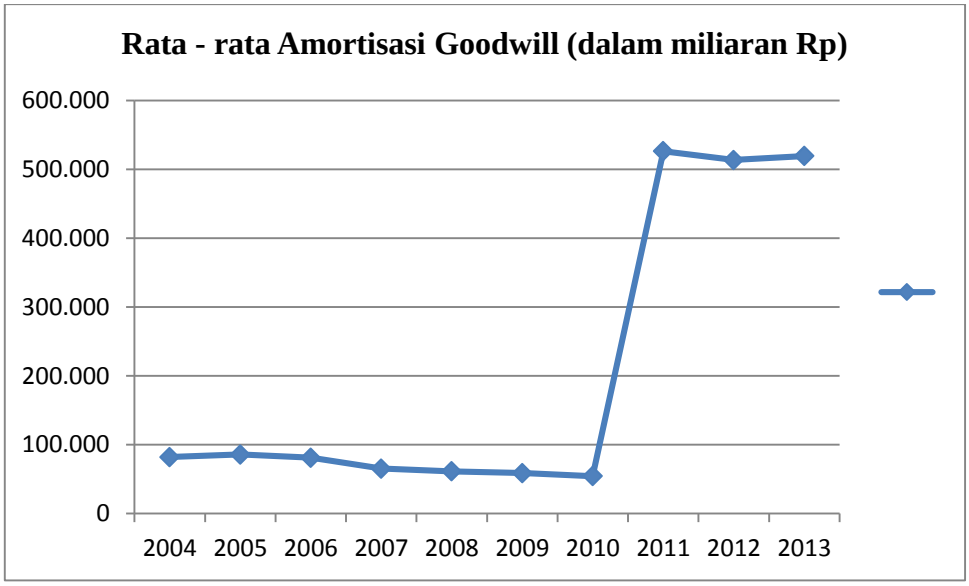
No	Kode Saham	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ISAT	3,012	2,682	2,645	2,350	2,064
2	TLKM	5,411	4,493	4,436	3,387	3,187
3	FREN	237,543	249,631	236,038	189,816	178,364
Nilai Minimal		3,012	2,682	2,645	2,350	2,064
Nilai Maksimal		237,543	249,631	236,038	189,816	178,364
Rata – rata		81,989	85,602	81,040	65,184	61,205

No	Kode Saham	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ISAT	1,580	1,374	1,366	1,373	1,362
2	TLKM	2,428	1,784	1,779	1,433	1,508
3	FREN	172,326	159,996	1,575,448	1,537,522	1,555,326
Nilai Minimal		1,580	1,374	1,366	1,373	1,362
Nilai Maksimal		172,326	159,996	1,575,448	1,537,522	1,555,326
Rata – rata		58,778	54,385	526,198	513,443	519,398

Berdasarkan tabel dan gambar 4.2 diatas, diketahui bahwa rata-rata amortisasi goodwill perusahaan sektor telekomunikasi pada tahun 2004 ke 2005 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 mengalami penurunan dan terlihat kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 yaituk dikarnakan pada tahun 2011 . PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) diakuisisi

pada bulan April 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh PT Sinar Mas Group pada bulan November 2011. Dan di tahun 2012 mengalami penurunan dan di akhir tahun 2013 mengalami kenaikan. Semakin besar amortisasi goodwill seharusnya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasianalnya yang berdampak pada perolehan laba yang maksimal.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan amortisasi goodwill pada perusahaan sektor telekomunikasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2

Rata-rata Amortisasi Goodwill pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2004 - 2013

4.2.2 Perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2004 - 2013.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada dasarnya likuiditas yang baik adalah dimana aktiva lancar lebih besar dibanding dengan hutang lancar. Perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban deviden yang harus dibayarkan.

Likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} X\ 100\%$$

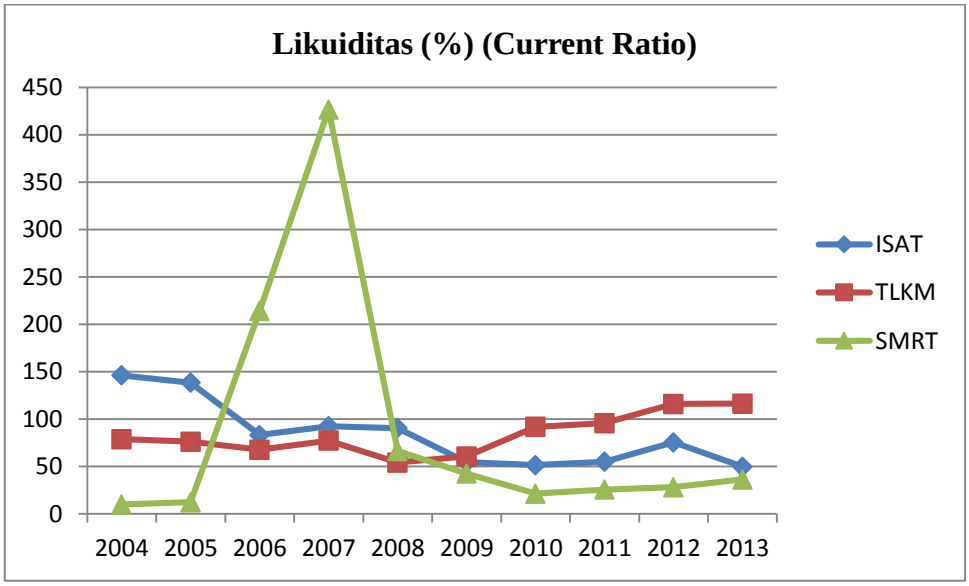
Tabel dan grafik dibawah ini menggambarkan perkembangan likuiditas pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 - 2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Perusahaan	Tahun	Likuiditas (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
ISAT	2004	146.3		
	2005	138.58	-7.72	Turun
	2006	83.28	-55.3	Turun
	2007	92.58	9.3	Naik
	2008	90.49	-2.09	Turun
	2009	54.63	-35.86	Turun
	2010	51.55	-3.08	Turun
	2011	55.05	3.5	Naik
	2012	75.42	20.37	Naik
	2013	49.8	-25.62	Turun
TLKM	2004	78.82		
	2005	76.25	-2.57	Turun
	2006	67.79	-8.46	Turun
	2007	77.28	9.49	Naik
	2008	54.16	-23.12	Turun
	2009	60.58	6.42	Naik
	2010	91.8	31.22	Naik
	2011	95.8	4	Naik
	2012	116.04	20.24	Naik
	2013	116.31	0.27	Naik
FREN	2004	10.03		
	2005	12.29	2.26	Naik
	2006	214.29	202	Naik
	2007	426.84	212.55	Naik
	2008	66.3	-360.54	Turun
	2009	42.48	-23.82	Turun
	2010	21.52	-20.96	Turun
	2011	25.63	4.11	Naik
	2012	28.14	2.51	Naik
	2013	36.36	8.22	Naik

Pada tahun – tahun tertentu perusahaan telekomunikasi dapat membayar kewajibannya dikarenakan melebihi acuan rasio likuiditas yaitu 100%. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup stabil yatu PT Telekomunikasi Indonesia ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas selama periode 2004 sampai dengan 2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya, jadi setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh harta lancar atau perbandingannya antara aktiva lancar dan hutang lancar. PT Indosat Tbk juga pada tahun 2004 sampai dengan 2013 mempunyai tingkat likuiditas yang cukup stabil walaupun mengalami fluktuasi, tapi tingkat fluktuasinya relatif kecil. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas terburuk yaitu PT Smartfen Telecom Tbk pada tahun 2004 dan 2005 yaitu 10.3% dan 12.29%, sedangkan di tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 214% dan 426%, setelah itu mengalami penurunan drastic pada tahun 2008 yaitu sebesar 66.3% itu menunjukan bahwa adanya masalah keuangan pada perusahaan tersebut, mengingat pada tahun 2008 dan 2009 sedang gencar gencarnya perang tarif yang dilakukan oleh perusahaan seluler di Indonesia. berlangsung . Ini menunjukan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas adalah yang paling rendah jika dibanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancar yang berdampak pada pendapatan perusahaan menurun yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban semakin kecil. Dibawak ini grafik perkembangan likuiditas.



Gambar 4.3

Perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Likuiditas tiap tahun. Dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.4

Rata-rata Likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

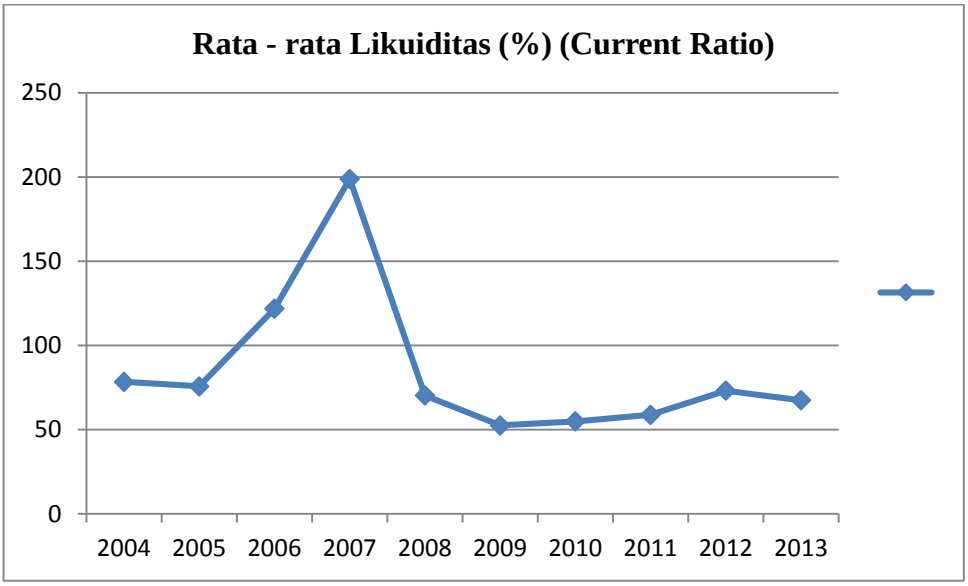
No	Kode Saham	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ISAT	146.3	138.58	83.28	92.58	90.49
2	TLKM	78.82	76.25	67.79	77.28	54.16
3	FREN	10.03	12.29	214.29	426.84	66.3
Nilai Minimal		10.03	12.29	67.79	77.28	54.16
Nilai Maksimal		146.3	138.58	214.29	426.84	90.49
Rata – rata		78.38	75.71	121.79	198.90	70.32

No	Kode Saham	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ISAT	54.63	51.55	55.05	75.42	49.8
2	TLKM	60.58	91.8	95.8	116.04	116.31
3	FREN	42.48	21.52	25.63	28.14	36.36
Nilai Minimal		42.48	21.52	25.63	28.14	36.36
Nilai Maksimal		60.58	91.8	95.8	116.04	116.31
Rata – rata		52.56	54.96	58.83	73.20	67.49

Berdasarkan tabel dan gambar 4.4 diatas, diketahui bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan sub sektor petambangan batubara pada tahun 2004 ke 2005 mengalami penurunan, Dan di tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang sangat signifikan dikarnakan PT Smartfren Telecom Tbk yang memiliki tingkat likuditas sangat tinggi yang pada saat itu produk - produk smartfren sangat laku dipasaran yang pemasarannya berorientasi pada kalangan kelas menengah ke bawah dan saat itu sedang niaknya pemakai teknologi seluler CDMA, pada tahun 2008 rata – rata likuiditas mengalami penurunan yang tajam ini juga karena adanya krisis keungan pada PT Smartfren Telecom Tbk yang sangat tajam yaitu dibawah acuan likuiditas 100%, ini disebabkan aktiva lancar perusahaan yang kecil dan hutang lancar perusahaan yang besar. Terlebih lagi pada tahun-tahun tersebut terjadi resesi global yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Resesi global menyebabkan penurunan daya beli. Sehingga tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya. Pada tahun 2009 – 2012 rata – rata likuidat perusahaan sektor telekomunikasi mengalami kenikan walaupun tidak terlalu

signifikan dan pada tahun 2013 rasio likuiditas perusahaan telekomunikasi kembali menurun yaitu 67,49% , tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi keajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhrinya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Likuiditas (current ratio) pada perusahaan sektor telekomunikasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.4
Rata-rata Likuiditas pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

4.2.3 Perkembangan Laba Usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013.

Laba usaha merupakan gambaran yang menunkukan kinerja keuangan pada perusahaan. Dengan laba usaha yang tinggi dapat digunakan sebagai ajang promosi tentang kondisi perusahaan. Jika semakin tinggi, berarti nilai perusahaan dianggap semakin tinggi juga. Ada dua unsur penting yang dipertimbangkan dalam perolehan laba usaha, yaitu pendapatan usaha yang di dapat dan beban atau biaya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya.

Tabel dan grafik dibawah ini menunjukan perkembangan laba usaha perusahaan sektor telekomunikasi periode 2004 - 2013, yaitu sebagai berikut :

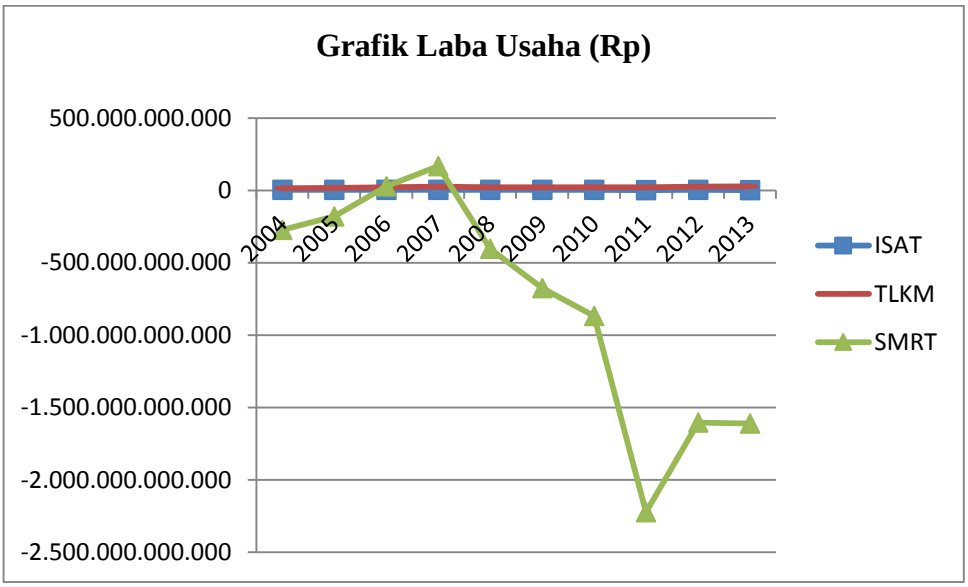
Tabel 4.5

Perkembangan Laba Usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Perusahaan	Tahun	Laba Usaha (Rp)	Perkembangan (Rp)	Frekuensi
ISAT	2004	3,198,066,000		
	2005	3,651,917,000	453,851,000	Naik
	2006	3,398,868,000	-253,049,000	Turun
	2007	4,618,804,000	1,219,936,000	Naik
	2008	4,733,279,000	114,475,000	Naik
	2009	3,213,015,000	-1,520,264,000	Turun
	2010	3,473,944,000	260,929,000	Naik
	2011	2,830,099,000	-643,845,000	Turun
	2012	3,190,023,000	359,924,000	Naik
	2013	1,620,814,000	-1,569,209,000	Turun
TLKM	2004	14,587,880,000		
	2005	17,170,750,000	2,582,870,000	Naik
	2006	21,593,241,000	4,422,491,000	Naik
	2007	26,472,708,000	4,879,467,000	Naik
	2008	22,307,475,000	-4,165,233,000	Turun
	2009	22,603,141,000	295,666,000	Naik
	2010	22,491,120,000	-112,021,000	Turun
	2011	21,948,000,000	-543,120,000	Turun
	2012	25,698,000,000	3,750,000,000	Naik
	2013	27,846,000,000	2,148,000,000	Naik
FREN	2004	-271,332,541,370		
	2005	-179,211,410,254	92,121,131,116	Naik
	2006	29,131,554,238	208,342,964,492	Naik
	2007	167,538,788,629	138,407,234,391	Naik
	2008	-403,050,877,622	-570,589,666,251	Turun
	2009	-675,509,208,610	-272,458,330,988	Turun
	2010	-867,386,475,777	-191,877,267,167	Turun
	2011	-2,221,628,039,182	-1,354,241,563,405	Turun
	2012	-1,602,597,403,564	619,030,635,618	Naik
	2013	-1,611,087,135,238	-8,489,731,674	Turun

Perusahaan dengan Laba Usaha tertinggi dipegang oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2004 – 2013. Yang menggambarkan bahwa kinerja keungan di perusahaan tersebut sangat baik dengan mengandalkan pengalaman, nilai perusahaan, kualitas pelayanan dan produk yang berkualitas membuat PT Telekomunikasi Indonesia menjadi perusahaan sektor telekomunikasi yang terbaik dan terbesar di Indonesia. PT Indosat Tbk juga dari tahun 2004 – 2008 mengalami kenaikan laba namun pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami penurunan menski tidak signifikan tetap perusahaan ini masih mampu menghasilkan laba ditengah persaingan yang kompetitif pada perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi seluler yang ada di Indonesia, berbeda dengan PT Smartfren Telecom Tbk dari grafik diatas menunjukan ketidaksehatan kinerja keuangan pada perusahaan ini dapat dilihat pada tahun 2004 dan 2005 perusahaan mengalami kerugian usaha sebesar Rp 271.332.541.370 dan Rp 179.221.410.254 meski berhasil mendapatkan keuntungan di tahun 2006 dan 2007 sebesar Rp 29.131.554.238 dan Rp 167.538.788.629 tetapi di tahun berikutnya di tahun 2008 – 2013 terus mengalami kerugian usaha terakhir di tahun 2013 kerugian perusahaan mencapai Rp 1.611.087.135.238, kerugian usaha yang dialami oleh sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain dan kinerja keungan perusahaan mengalami masalah atau terjadi krisis keunagan pada perusahaan tersebut yang menyebabkan perusahaan tidak dapat melakuakan kegiatan operasianal dengan maksimal.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai laba usaha pada perusahaan sektor telekomunikasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.5

Perkembangan Laba Usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

Berikut ini rata – rata perkembangan laba usaha pada perusahaan sektor telekomunikasi :

Tabel 4.6

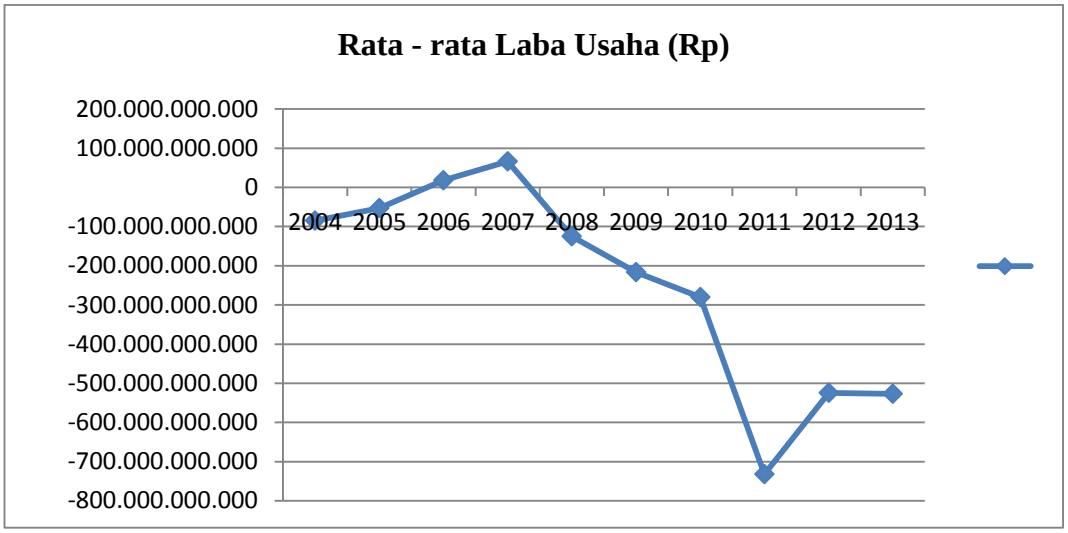
Rata-rata Laba Usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 – 2013 (dalam miliaran rupiah)

No	Kode Saham	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ISAT	3,198	3,651	3,398	4,618	4,733
2	TLKM	14,587	17,170	21,593	26,472	22,307
3	FREN	-271,332	-179,211	29,131	167,538	-403,050
Nilai Minimal		-271,332	-179,211	3,398	4,618	-403,050
Nilai Maksimal		14,587	17,170	29,131	167,538	22,307
Rata – rata		-84,516	-52,797	18,041	66,209	-125,337

No	Kode Saham	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	ISAT	3,213	3,473	2,830	3,190	1,620
2	TLKM	22,603	22,491	21,948	25,698	27,846
3	FREN	-675,509	-867,386	-2,221,628	-1,602,597	-1,611,087
Nilai Minimal		-675,509	-867,386	-2,221,628	-1,602,597	-1,611,087
Nilai Maksimal		22,603	22,491	21,948	25,698	27,846
Rata – rata		-216,564	-280,474	-732,283	-524,570	-527,207

Berdasarkan tabel dan gambar 4.6 diatas, rata-rata laba usaha perusahaan telekomunikasi pada tahun 2004 - 2007 mengalami kenaikan sebesar Rp 66.210.100.210 dan di tahun 2008 – 2011 mengalami penurunan yang signifikan mencapai angka rata – rata kerugian sebesar Rp 732.283.313.394 dikarnak penyedia layanan seluler an pahun 2008 – 2011 perusahaan telekomunikasi sedang gencar – gencarnya melakukan perang tarif yang berdampak besar pada PT Smartfrean yang kalah bersaing denga da antara ta saham. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Kenaikan harga saham ini mengindikasi dan ditandai dengan tingkat suku bank indonesia di tahun 2009 yang memiliki pengaruh berbandyang lain teing terbalik terhadap harga saham. Dari segi likuiditas rata-rtpi di tahun 2012 rata – rata laba usaha perusahaan telekomunikasi mulai naik dan turun lagi di tahun 2013 tapi penurunan ini sangat kecil. Sekali lagi ditegaskan bahwa laba usaha perusahaan ditentukan oleh beberapa factor penting yaitu kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan bersaing perusahaan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata–rata Laba Usaha pada perusahaan sektor telekomunikasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.6

Rata-rata Laba Usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2004 - 2013

4.3 Analisis Verifikatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh amortisasi goodwill dan likuiditas terhadap laba usaha. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-128890562635.315	55632211695.172		-2.317	.028
	Amortisasi_Goodwill	-1.119	.075	-.898	-14.898	.000
	Likuiditas	1351262102.722	451075338.454	.181	2.996	.006

a. Dependent Variable: laba usaha

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -128890562635.315 - 1.119\,X_1 + 1351262102.722\,X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar Rp -128.890.562.635 artinya jika variabel laba usaha (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata laba usaha akan bernilai - Rp -128.890.562.635.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Harga Saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang bertolak belakang antara amortisasi goodwill (X_1) dengan laba usaha (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -1.119 mengandung arti untuk setiap pertambahan amortisasi goodwill (X_1) sebesar 1% akan menyebabkan menurunnya laba usaha (Y) sebesar -1.119.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara likuiditas (X_2) dengan laba usaha (Y), Koefisien regresi variabel X_2 sebesar Rp 1.351.262.103 mengandung arti untuk setiap pertambahan likuiditas (X_2) sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya laba usaha (Y) sebesar Rp 1.351.262.103

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) pada keofisien regresi X_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi X_2, berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan peningkatan nilai tingkat pada Y.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

Uji Normalitas

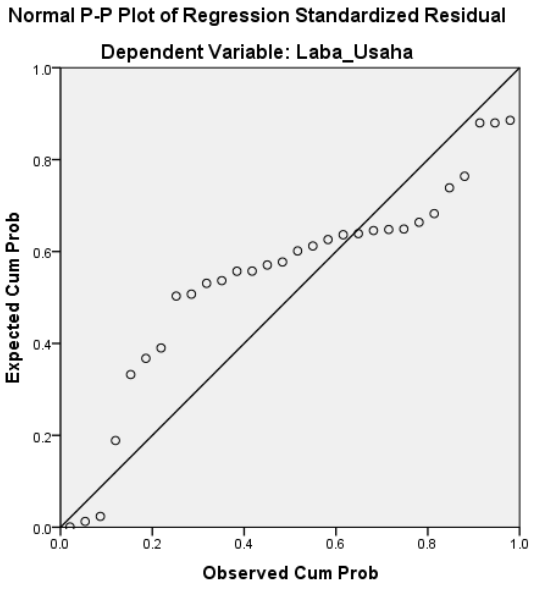
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Amortisasi_Goodwill	Likuiditas	Laba_Usaha
N		30	30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	204722578716.5667	85.2130	-245949520158.3333
	Std. Deviation	466293506605.68243	77.65978	581194458663.12350
Most Extreme Differences	Absolute	.362	.246	.398
	Positive	.362	.246	.285
	Negative	-.331	-.166	-.398
Kolmogorov-Smirnov Z		1.981	1.346	2.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.053	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.7

Garafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,000) < a (0,05). Karena nilai sig < 0,05 dan terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-135650262356.147	54741770471.252		-2.478	.020		
	Amortisasi_Goodwill	-1.118	.074	-.897	-15.128	.000	.956	1.046
	Likuiditas	1392095217.510	443822376.958	.186	3.137	.004	.956	1.046

a. Dependent Variable: Laba_Usaha

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance amortisasi goodwill, 0,956 > 0,10
2. Nilai tolerance likuiditas, 0,956 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Amortisasi Goodwill dan Likuiditas.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Amortisasi Goodwill, 1,046 < 10
2. VIF variabel Likuiditas, 1,046 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas Amortisasi Goodwill dan Likuiditas, artinya bahwa diantara variabel bebas Amortisasi Goodwill dan Likuiditas tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas meupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Amortisasi_ Goodwill	Likuiditas	ABS_ RES
Spearman's rho	Amortisasi_Goodwill	Correlation Coefficient	1.000	-.325	.690**
		Sig. (2-tailed)	.	.080	.000
		N	30	30	30
	Likuiditas	Correlation Coefficient	-.325	1.000	-.691**
		Sig. (2-tailed)	.080	.	.000
		N	30	30	30
	ABS_RES	Correlation Coefficient	.690**	-.691**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Amortisasi Goodwill dan Likuiditas sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Amortisasi Goodwill sebesar 1,000 > 0,05

2. Nilai Correlation Coefficient Likuiditas 0,325 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954[a]	.909	.902	181517379536.80322	.636

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Amortisasi_Goodwill

b. Dependent Variable: Laba_Usaha

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,636 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.2837 dan batas atasnya (d_U) = 1,5666. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0636) < d_L(1,2837), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara amortisasi goodwill, likuiditas dan laba usaha. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

Tabel 4.12

Uji Koefisien Korelasi Pearson

Correlations

		Amortisasi_Goodwill	Likuiditas	Laba
Amortisasi_Goodwill	Pearson Correlation	1	-.209	-.935**
	Sig. (2-tailed)		.268	.000
	N	30	30	30
Likuiditas	Pearson Correlation	-.209	1	.368*
	Sig. (2-tailed)	.268		.045
	N	30	30	30
Laba	Pearson Correlation	-.935**	.368*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.045	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah koefisien korelasi antara X_1 (Amortisasi Goodwill) dan Y (Laba Usaha), X_2 (Likuiditas) dan Y (Laba Usaha, serta X_1 (Amortisasi Goodwill) dan X_2 (Likuiditas) telah diketahui, maka setelah itu dapat mengitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

A. secara korelasi parsial antara X_1 (Amortisasi Goodwill) dengan Y (Laba Usaha), apabila X_2 (Likuiditas) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Secara parsial Antara Amortisasi Goodwill dan Laba Usaha

Correlations

		Amortisasi_Goodwill	Laba
Amortisasi_Goodwill	Pearson Correlation	1	-.935**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Laba	Pearson Correlation	-.935**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,944 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Artinya amortisasi goodwill memiliki hubungan yang sangat kuat dengan laba usaha, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,935 berada pada interval 0,80-1,000 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika amortisasi goodwill meningkat maka laba usaha anak menurun.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (Likuiditas) dengan Y (Laba Usaha), apabila X_1 (Amortisasi Goodwill) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.14

Korelasi Secara parsial Antara Likuiditas dan Laba Usaha

Correlations

		Likuiditas	Laba
Likuiditas	Pearson Correlation	1	.368*
	Sig. (2-tailed)		.045
	N	30	30
Laba	Pearson Correlation	.368*	1
	Sig. (2-tailed)	.045	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu 0,499. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan laba usaha searah, maksudnya jika semakin tinggi likuiditas, maka laba usaha yang dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_2 (likuiditas) dan Y (laba usaha) dikatakan rendah karena korelasi sebesar 0.368 berada pada interval 0,20 - 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Amortisasi Goodwill) dan X_2 (Likuiditas) terhadap Y (Laba Usaha) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.952)^2$ x 100%

= 0.906 x 100%

= 0.906

Kd = 90.6 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.15

Uji Koefisien Determinasi Amortisasi Goodwill, Likuiditas dengan Laba Usaha

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952[a]	.906	.899	184483955612.26800

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Amortisasi_Goodwill

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,952 ini berarti bahwa secara parsial Amortisasi Goodwill X_1, Likuiditas X_2 mempengaruhi Laba Usaha (Y) adalah sebesar 90,6% sedangkan sisanya sebesar 9,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan Amortisasi Goodwill, Likuiditas tetap mempengaruhi Laba Usaha.

Tabel 4.16

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Amortisasi_Goodwill	-.898	-.935	-.944	-.878
	Likuiditas	.181	.368	.499	.177

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Amortisasi Goodwill = -0,898 x -0,935 = 0,83963 x 100% = 84%

2. Variabel Likuiditas = 0,181 x 0,368 = 0.066608 x 100% = 6,6%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Amortisasi Goodwill (X_1) sebesar 84% dan diikuti dengan variabel Likuiditas (X_2) sebesar 6,6%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 90,6% sedangkan sisanya 9,4% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh amortisasi goodwill dan likuiditas terhadap laba usaha secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.4.1 Pengujian Hipotesis Amortisasi Goodwill Terhadap Laba Usaha

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$ secara parsial tidak terdapat pengruh yang signifikan amortisasi goodwill (X_1) terhadap Laba Usaha (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$ Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan amortisasi goodwill (X_1) terhadap laba usaha (Y).

α = 5%

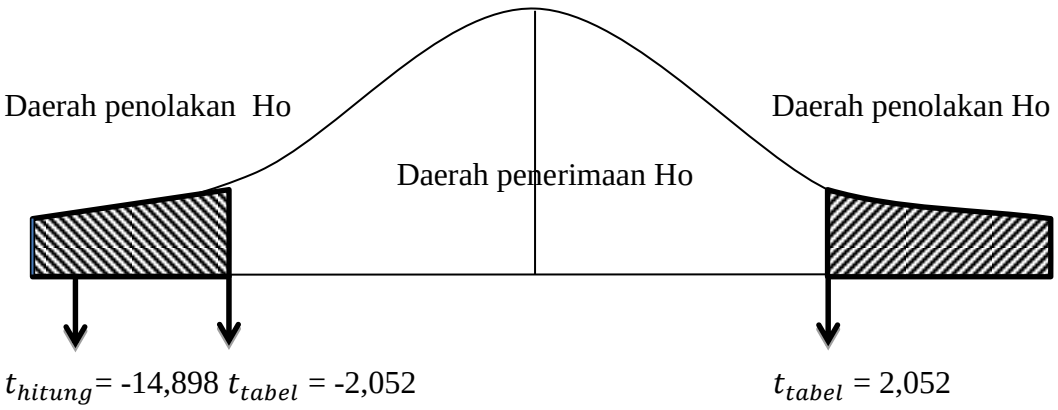
Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Amortisasi Goodwill Terhadap Laba Usaha

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-128890562635.315	55632211695.172		-2.317	.028
	Amortisasi_Goodwill	-1.119	.075	-.898	-14.898	.000
	Likuiditas	1351262102.722	451075338.454	.181	2.996	.006

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Likuiditas -14,898 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} -14,898 lebih keci dari t_{tabel} -2,052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Amortisasi Goodwill memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Usaha.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.8

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Anortisasi Goodwill terhadap Laba Usaha

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t-hitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa amortisasi goodwill secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap laba usaha, artinya semakin besar nilai amortisasi goodwill maka laba semakin menurun.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Surtikanti dan Hary Priyanto (2013) mengatakan amortisasi goodwill berpengaruh negatif signifikan terhadap

laba usaha pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Dimana jika amortisasi *goodwill* negatif meningkat maka laba perusahaan akan meningkat pula. Amortisasi goodwill d berpengaruh signifikan terhadap laba usaha dikarenakan aktiva tidak berwujud pada perusahaan yang diakuisisi oleh perusahaan induk bisa menjadi beban atau menjadi modal yang bisa dimanfaatkan, nilai perolehan goodwill yang diamortisasi dengan masa manfaat goodwill menjadi sumber perhitungan perolehan nilai wajar goodwill yang di dapat perusahaan yang melakukan akuisis atau perusahaan induk dan sejauhmana perusahaan tersebut bisa memanfaatkanya dan menghasilkan laba, jika perusahaan bisa memanfaatkan goodwill dengan baik maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba tetapi jika perusahaan tidak bisa memanfaatkan goddwill denan baik maka nilai goodwill tersebut hanya akan menjadi beban perusahaan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Likuiditas Terhadap Laba Usaha

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 = 0$, Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas (X_2) terhadap laba usaha (Y).

$Ha : \beta_2 = 0$, Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas (X_2) terhadap laba usaha (Y).

Tabel 4.18

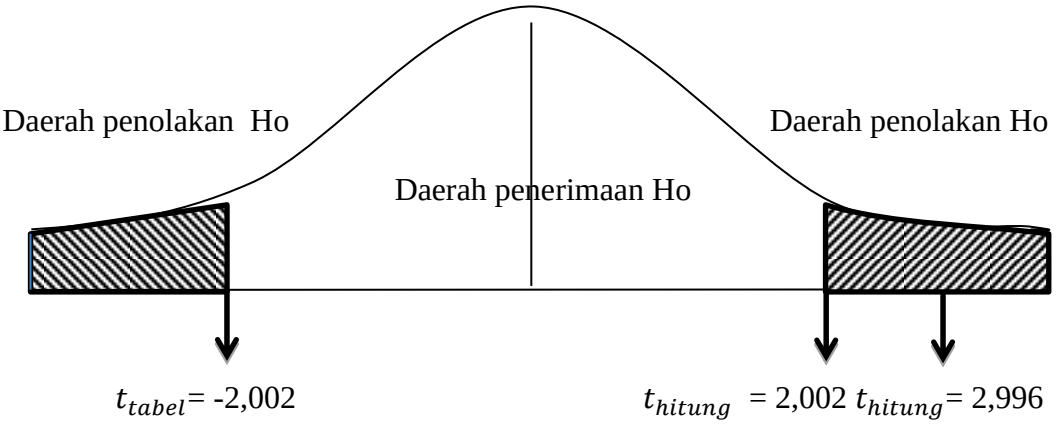
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Likuiditas Terhadap Laba Usaha

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-128890562635.315	55632211695.172		-2.317	.028
	Amortisasi _Goodwill	-1.119	.075	-.898	-14.898	.000
	Likuiditas	1351262102.722	451075338.454	.181	2.996	.006

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel likuiditas 2,996 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} 2,996 > t_{tabel} -2,052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba usaha.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.9

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Likuiditas terhadap Laba Usaha

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Arfan (2009) rasio likuiditas lancar atau kadang kala biasa disebut rasio likuiditas, mengindikasikan kemampuan dari suatu operasi untuk berjumpa dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis dapat menunjukan operasi laba (sebelum pajak) atas laba besih (setelah pajak) tanpa operasi bisnis mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya. Arah pengaruhnya sesuai/konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa jika likuiditas tinggi, maka akan mengakibatkan laba usaha naik. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, maka akan mengakibatkan laba usaha turun.